



Peningkatan Hasil Belajar KD Sistem Gerak Manusia melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Wahyuningsih

SMP Negeri 3 Comal
Kabupaten Pemalang , Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2017

Disetujui Oktober 2017

Dipublikasikan November 2017

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Comal Kabupaten Pemalang serta memperoleh pendekatan pembelajaran Biologi yang sesuai untuk kompetensi dasar sistem gerak manusia. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil tes menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 72,9 pada siklus I menjadi 84,2 pada siklus II. Hasil Angket respon siswa menunjukkan pada siklus I 65 % siswa tertarik terhadap pembelajaran kontekstual dan 35 % siswa tidak tertarik, sedangkan pada siklus II terdapat 87,50 % siswa yang tertarik pada pembelajaran kontekstual dan 12,50 % siswa tidak tertarik terhadap pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran CTL pada pokok bahasan sistem gerak manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Comal Kabupaten Pemalang serta menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan *performance* siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Sistem Gerak Manusia

Improving Learning Outcomes in Competence Basic Human Motion System through Contextual Teaching and Learning

Abstrak

The purpose of this study is to improve the learning outcomes of Biology students of class VIII SMP Negeri 3 Comal Pemalang as well as obtaining a biology learning approach appropriate for the basic competence of the human motion system. This study is a Classroom Action Research conducted in 2 cycles. Each cycle includes Planning, Acting, Observing, and reflecting. The test results showed an average increase of 72.9 in cycle I to 84.2 in cycle II. Results Questionnaire respondents showed that in cycle I 65% of students interested in contextual learning and 35% of students are not interested, while in cycle II there are 87.50% of students who are interested in contextual learning and 12.50% of students are not interested in contextual learning. Based on the research results can be concluded that learning CTL on the subject of the human motion system can improve student learning outcomes of grade VII SMP Negeri 3 Comal Pemalang and shows that contextual learning can improve student performance.

Keywords: Learning Outcomes, Contextual Teaching and Learning, Human Motion System

copyright © 2017 Universitas Pancasakti Tegal (ISSN 1858-4497)

✉ Alamat korespondensi:

SMP Negeri 3 Comal

Kabupaten Pemalang, Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat, arus globalisasi semakin hebat. Akibat dari fenomena ini antara lain memunculkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang lapangan kerja. Untuk menghadapi tantangan berat ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan.

Berbicara mengenai pendidikan yang ada di sekolah seringkali membuat kita kecewa, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Walaupun seringkali kita mengetahui bahwa banyak siswa yang mungkin mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyatannya mereka seringkali tidak memahami atau tidak mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hapalan tersebut. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dapat dipergunakan / dimanfaatkan.

Pembelajaran IPA di SMP pada umumnya masih didominasi oleh aktifitas guru. Kelas berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan KBM berpegang pada buku paket saja. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit dalam situasi yang nyata.

Pada pengamatan awal di SMP Negeri 3 Comal menunjukkan kenyataan bahwa proses KBM berjalan secara teoritis dan tidak terkait dengan lingkungan nyata tempat siswa berada. Padahal kondisi lingkungan sekolah sangat memungkinkan untuk diadakannya kegiatan praktikum, yang dalam pelaksanaannya tidak harus di dalam laboratorium. Sehingga siswa hanya dapat membayangkan obyek yang sedang dipelajarinya secara abstrak. Pada gilirannya bagaimana belajar di sekolah yang dikontekskan ke dalam situasi dunia nyata, sehingga hasil belajar dapat diterima dan

berguna bagi siswa selama di sekolah atau setelah mereka lulus dari sekolah tersebut.

Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan kepada pembelajaran kontekstual. Penerapan pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat mendorong minat, motivasi, dan keaktifan siswa dalam proses KBM, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Hakekat pembelajaran kontekstual ini adalah pembelajaran yang menekankan aspek-aspek REACT, yaitu aspek mengaitkan (relating), aspek mengalami (experiencing), aspek menerapkan teori pada situasi tertentu (applying), aspek kerja sama (cooperating), dan aspek perolehan pengetahuan baru (transferring). Aspek-aspek tersebut aspek-aspek pokok pada pembelajaran IPA sebagai proses. Sehingga dengan pendekatan CTL siswa dapat mengamati sendiri, merasakan, memegang suatu obyek, bekerja menggunakan alat dan bahan, yang pada akhirnya akan memudahkan siswa untuk mengingat materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

MATERI DAN METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus merupakan suatu alur proses kegiatan yang meliputi perencanaan (Planning), pelaksanaan tindakan (Acting), pengamatan (Observing), dan refleksi (reflecting).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Comal Kabupaten Pematang.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Comal Kabupaten Pematang dengan jumlah 40 orang.

Prosedur

Proses penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, tiap siklus sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki awal

dilakukan untuk mengetahui tindakan yang tepat diberikan dalam rangka meningkatkan sikap dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang dipergunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kompetensi dasar sistem gerak pada manusia adalah melalui pendekatan kontekstual (CTL) dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dalam 2 siklus. Setiap siklus merupakan suatu alur proses kegiatan yang meliputi perencanaan (Planning), pelaksanaan tindakan (Acting), pengamatan (Observing), dan refleksi (reflecting).

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, sebelumnya perlu mengadakan persiapan-persiapan yang nantinya akan diperlukan dalam kegiatan penelitian. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap persiapan ini yaitu: (1) Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah melalui wawancara dengan guru bidang studi biologi, kemudian bersama-sama guru tersebut menentukan bentuk pemecahan masalah berupa penerapan model pembelajaran kontekstual pada kompetensi dasar sistem gerak pada manusia; (2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran (membuat satuan pelajaran, rencana pembelajaran, LKS, menyiapkan alat dan bahan untuk praktikum); (3) Menyusun instrumen dan lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa; dan (4) Menyusun soal tes.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif terdiri atas ketrampilan siswa, hasil belajar siswa, dan hasil observasi kegiatan siswa. Sedang data kualitatif berupa hasil angket yang dibagikan kepada siswa. Sumber data diperoleh dari siswa dan guru mata pelajaran Biologi.

Pengambilan data dilakukan dengan langkah-langkah yaitu: (1) Data hasil belajar diambil dengan menggunakan alat evaluasi

berupa tes tiap siklus; dan (2) Data tanggapan siswa selama proses pembelajaran diambil melalui angket yang dibagikan kepada siswa.

Teknik Analisis Data

Setelah selesai memberikan tindakan siklus I dan II, diadakan tes sebagai tanda telah selesainya proses pembelajaran. Selain hasil tes, diperoleh juga data *performance* siswa saat melakukan praktikum di laboratorium dengan 4 skor yaitu A, B, C, dan D. Penilaian *performance* tersebut digolongkan ke dalam 2 kelas yaitu kelas atas dan kelas bawah yang selanjutnya akan diketahui persentase masing-masing skor untuk tiap kelasnya. Perbaikan *performance* siswa dapat dilihat dari rentang perolehan nilai dengan kategori rendah (D) yang semakin berkurang cukup signifikan pada tiap siklusnya.

Analisis terhadap data hasil tes diawali dengan perhitungan nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah yang diperoleh siswa pada tiap siklus. Selanjutnya hasil perhitungan tersebut akan dibandingkan antartiap siklus dan diseduaikan dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Indikator keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu: (1) minimal 60 % siswa aktif dalam KBM; (2) untuk perorangan, seorang siswa disebut tuntas belajar apabila telah mencapai skor 70% atau nilai 7; dan (3) tercapainya tuntas belajar klasikal yaitu 85% siswa mendapat nilai minimal 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pokok bahasan yang menjadi fokus dari siklus I adalah membahas tentang kompetensi dasar sistem gerak pada manusia. Pembelajaran dilakukan dengan model kontekstual dengan metode eksperimen di laboratorium. Pengamatan alam secara langsung akan memberi gambaran nyata tentang bagian tubuh yang menyusun sistem gerak pada manusia.

Dalam melakukan pengamatan siswa melakukan pengamatan mikroskop struktur

otot yang menyusun sistem gerak pada manusia. Secara berkelompok siswa mendiskusikan hasil pengamatan tersebut dan mencoba untuk menarik kesimpulan dengan mendapat bimbingan dan pengawasan dari guru. Dengan mengadakan pengamatan secara langsung dengan bantuan mikroskop seperti ini diharapkan siswa dapat melihat gambaran secara langsung struktur anatomi otot yang berkaitan dengan sistem gerak pada manusia, sehingga apa yang dilihat dapat masuk kedalam pikiran siswa dan menjadi suatu pengetahuan yang baru.

Pada siklus kedua ini siswa diberi tugas untuk mengamati struktur tulang dengan mengamati model rangka untuk memperbaiki

proses pembelajaran dari siklus I, pada siklus II ini guru perlu meningkatkan pengawasan kepada siswa agar siswa lebih perhatian dan aktif dalam KBM. Pada siklus II ini pokok bahasan yang dipelajari adalah mengenai tulang yang menyusun sistem gerak pada manusia. Siswa dibagi menjadi 8 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5 orang siswa. Dengan pembagian kelompok diharapkan siswa dapat melakukan kegiatan praktikum lebih efektif.

Setelah selesai memberikan tindakan siklus I dan II, diadakan tes sebagai tanda telah selesainya proses pembelajaran. Untuk hasil penilaian *performance* siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil penilaian performance siswa pada siklus I

No	Pembagian Kelas	Nilai				Jumlah
		A	B	C	D	
1	Kelas atas	0	0	3	17	20
2	Kelas bawah	0	0	8	12	20
	Jumlah	0	0	11	29	40
	Presentase	0%	0%	27%	73%	100%

Tabel 2. Rekapitulasi hasil penilaian performance siswa pada siklus II

No	Pembagian Kelas	Nilai				Jumlah
		A	B	C	D	
1	Kelas Atas	2	3	12	3	20
2	Kelas Bawah	2	7	10	1	20
	Jumlah	4	10	22	4	40
	Peresentase	10%	25%	55%	10%	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil praktikum pada siklus I belum maksimal. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan praktikum, sehingga kegiatan tersebut masih didominasi oleh anak-anak yang tergolong pandai. Sedang yang termasuk dalam golongan kelas bawah masih jauh tertinggal, dapat dilihat dengan rentang perolehan nilai yang jauh berbeda antara kelas atas dan kelas bawah.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa hasil praktikum siklus II cukup maksimal. Kegiatan sudah banyak melibatkan siswa baik siswa

yang pandai maupun tergolong biasa. Ini dapat dilihat dengan rentang perolehan nilai dengan kategori rendah (D) sudah berkurang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus 1.

Selanjutnya, untuk data hasil tes siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah

Kategori	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata2	72,9	84,2
Nilai Tertinggi	84	96
Nilai Terendah	52	72
Jumlah N	40	40

Berdasarkan hasil tes pada Tabel 3 menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 72,9 pada siklus 1 menjadi 84,2 pada siklus 2. Dan peningkatan juga terjadi pada nilai terendah dari 52 menjadi 72.

Hasil angket siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Hasil angket siswa dalam proses pembelajaran siklus I

No	Jawaban Siswa	Jumlah	%	Komentar
1	Kesan siswa terhadap KBM Kontekstual			
	a. Tertarik	26	65,0%	Dapat melihat dan berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolah secara langsung. Mudah dipahami karena ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dapat melihat ekosistem secara nyata.
	b. Tidak tertarik	14	35,0%	Malas mengerjakan soal-soal evaluasi. Teman sulit untuk diajak diskusi. Setelah percobaan badan terasa sangat lelah.
2.	Sikap siswa terhadap KBM kontekstual			
	a. Senang	32	80%	Pelajaran menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, karena siswa melakukannya secara langsung. Siswa merasa lebih santai dan rileks karena mendapat suasana pembelajaran yang lain sehingga dapat mengurangi sedikit rasa kejenuhan mereka.
	b. Tidak senang	8	20%	Karena guru sering bertanya sehingga siswa yang tidak bisa akan merasa malu.
3	Pendapat siswa tentang strategi kontekstual			
	a. Sudah biasa	3	7,5%	Lebih senang belajar individu, karena dalam kelompok selalu terjadi perbedaan pendapat yang dapat menjadi awal pertengkaran. Pada bab-bab tertentu sudah diparaktekkan walaupun tidak sama persis.
	b. Belum biasa	37	92,5%	Sebelumnya pembelajaran dilakukan dengan ceramah yang dibantu dengan gambar atau grafik, yang mengharuskan siswa menghafalkan materi tersebut dengan cepat.
4	Kekurangan/kelebihan pembelajaran kontekstual			
	a. Kelebihan			Dapat melihat secara langsung bagaimana hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya, Dapat melihat secara nyata apa yang dimaksud populasi, komunitas, maupun ekosistem, sehingga siswa dapat membedakannya tanpa harus menghafal dari buku.
	b. kekurangan			Banyak siswa yang menggunakan waktu praktikum untuk bermain-main saja, sehingga waktu yang diperlukan menjadi lebih banyak. Alat yang digunakan masih kurang.

Tabel 5. Hasil angket siswa dalam proses pembelajaran siklus II

No	Jawaban siswa	Jumlah	Persentase	Komentar
1	Kesan siswa terhadap KBM Kontekstual			
	a. Tertarik	35	87,5%	Dapat mengetahui dengan jelas komponen-komponen dalam ekosistem.
	b. Tidak tertarik	5	12,50%	Dapat melihat proses interaksi antara makhluk hidup dan makhluk tak hidup. Tidak bisa konsentrasi karena banyak suasana kelas yang ramai.
2	Sikap siswa terhadap KBM kontekstual			Materi menjadi lebih mudah untuk dipahami
	a. Senang	36	90.0%	Dapat mengamati proses kehidupan secara nyata.
	b. Tidak senang	4	10.0%	Kurang kompaknya dalam kerja kelompok. Tugas yang diberikan guru terlalu banyak.
3	Pendapat siswa tentang strategi kontekstual			
	a. Sudah biasa	3	7,5%	Untuk pokok bahasan lain kadang juga dilakukan pembelajaran yang bentuknya seperti kontekstual, walaupun tidak sama persis.
	b. Belum biasa	37	92,5%	Biasanya guru hanya menerangkan saja sehingga siswa hanya dapat membayangkan apa yang dijelaskan oleh guru.
4	Kelebihan/kekurangan pembelajaran kontekstual			Dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari
	a. Kelebihan			Menambah pengetahuan baru. Pelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
	b. Kekurangan			Harus membawa peralatan yang banyak. Kekurangcermatan dalam melakukan pengamatan.

PEMBAHASAN

Setelah selesai memberikan tindakan dari setiap siklusnya dapat dilihat adanya perubahan hasil belajar, yaitu hasil belajar siswa meningkat dari satu siklus ke siklus berikutnya. Perolehan nilai rata-rata dari 72,9 pada siklus 1 menjadi 84,2 pada siklus 2.

Pada penilaian performance siswa juga terjadi peningkatan siswa dari tiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai A tidak ada, nilai B ada 0 %, nilai C ada 27%, nilai D ada 73 %. Pada siklus II hasil penilaiannya meningkat menjadi siswa yang memperoleh nilai A ada 10 %, nilai B ada 25 %, nilai C ada 55 %, nilai D ada 10 %.

Berdasarkan hasil angket siswa pada proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual hasil jawaban siswa dari tiap siklusnya juga menunjukkan adanya arah yang positif. Adapun hasil hasilnya adalah sebagai berikut, pada siklus I Siswa yang merasa tertarik terhadap KBM kontekstual ada 65 %, yang tidak tertarik ada 35 %. Pada siklus II siswa yang tertarik ada 87,50 %, yang tidak tertarik ada 12,50 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual sangat cocok untuk digunakan pada kompetensi dasar sistem gerak pada manusia. Ini dapat dilihat dari hasil-hasil penilaian yang dilakukan pada tiap siklus kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dari satu siklus ke siklus

berikutnya. Juga tanggapan siswa dari tiap siklusnya menunjukkan arah yang positif yang pada akhirnya mereka merasa tertarik dengan pendekatan kontekstual ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran CTL pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Comal Kabupaten Pematang Tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan *performanse* siswa.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan bagi guru maupun peneliti selanjutnya yaitu: (1) Untuk menambah motivasi dan keaktifan belajar siswa perlu adanya strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan ketrampilan proses siswa melalui kegiatan praktikum yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati mengelompokkan, mengukur, dan melakukan percobaan dan berdiskusi dengan teman yang lain. Sehingga proses KBM menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton; (2) Perlu adanya penelitian dan kajian lebih lanjut tentang model pembelajaran Kontekstual (CTL) sehingga dapat lebih bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum SLTP Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Constextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Pengujian Berbasis Kompetensi..* Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Biologi*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung. Sinar Bumi Agensindo.
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustana, C. E. 2002. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Santoso, K. 2002. *Pemilihan dan Penngembangan Media Pembelajaran*. Makalah Bahan Penelitian Desain Pembelajaran Dinas Dikbud Prov. Jateng. Semarang : UPT SBM- Dikbud Provinsi Jawa Tengah.
- Sudjana, N. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Bumi Agensindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Widodo, W. 2002. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (Versi Transparansi)*. Jakarta: Depdiknas.